

Penguatan Nilai Tambah Perikanan Tangkap Demersal melalui Ekonomi Kreatif pada Kelompok Perempuan Pengolah Ikan di Desa Mantehage-Buhias, Kecamatan Wori

Djuwita R.R. Aling^{1*}, Grace O. Tambani¹, dan Olvie V. Kotambunan¹, Ranti Mamonto¹, Yogi Maldini Lua¹, Nadya Rosianika Mamentu¹

¹Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado, Indonesia

Koresponden email: djuwita.aling@unsrat.ac.id

Abstract

Demersal fish processing in Mantehage-Buhias Village, Wori District, has considerable fisheries agribusiness potential because of the availability of fish resources and the existence of women fish-processing groups. However, small-scale processing enterprises still face limitations in capital, business management, processing technology, packaging, promotion, and marketing networks. This study aimed to analyse the strengthening of added value in demersal capture fisheries through a creative economy approach among women fish processors. A descriptive qualitative method with an evaluative-participatory approach was applied. Data were collected through preliminary surveys, field observations, interviews, group discussions, extension activities, demonstrations, instructional video sessions, and documentation. The results showed that the partner group already had experience in traditional demersal fish processing, particularly salting and drying, and used marketing arrangements based on agreed prices and production quantities with local buyers and buyers from Manado City. The main constraints included small-scale operations, dependence on specific buyers, limited packaging innovation, weak business recording, and low use of social media. Educational intervention improved group understanding of product diversification, digital promotion, packaging, and simple business management. Added value should be strengthened through the integration of simple processing technology, packaging innovation, digital marketing, group institutions, and waste management. This model is relevant for improving the bargaining position of women fish processors and supporting the sustainability of small-island fisheries agribusiness. Keywords: added value; creative economy; demersal fish; fisheries agribusiness; women fish processors

Abstrak

Pengolahan ikan demersal di Desa Mantehage-Buhias, Kecamatan Wori, memiliki potensi agrobisnis karena ketersediaan sumber daya ikan dan keberadaan kelompok perempuan pengolah ikan. Namun, usaha pengolahan masih menghadapi keterbatasan modal, manajemen usaha, teknologi pengolahan, pengemasan, promosi, dan jejaring pemasaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai tambah perikanan tangkap demersal melalui pendekatan ekonomi kreatif pada kelompok perempuan pengolah ikan. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan evaluatif-partisipatif. Data dikumpulkan melalui survei awal, observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok, penyuluhan, demonstrasi, pemutaran video pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok mitra telah memiliki pengalaman mengolah ikan demersal secara tradisional, terutama melalui pengasinan dan pengeringan, serta menerapkan pemasaran berbasis perjanjian harga dan kuantitas produksi dengan pembeli lokal dan pembeli dari Kota Manado. Permasalahan utama meliputi skala usaha kecil, ketergantungan pada pembeli tertentu, belum optimalnya pengemasan, lemahnya pencatatan usaha, dan rendahnya pemanfaatan media sosial. Intervensi edukatif meningkatkan pemahaman kelompok tentang diversifikasi produk, promosi digital, kemasan, dan manajemen usaha sederhana. Penguatan nilai tambah perlu dilakukan melalui integrasi teknologi pengolahan sederhana, inovasi kemasan, pemasaran digital, kelembagaan kelompok, dan pengelolaan limbah. Model ini relevan untuk meningkatkan posisi tawar perempuan pengolah ikan dan keberlanjutan agrobisnis perikanan pulau kecil.

Kata kunci: agrobisnis perikanan; ekonomi kreatif; ikan demersal; nilai tambah; pengolah ikan perempuan

PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir di Sulawesi Utara memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap sumber daya perikanan, baik perikanan pelagis maupun demersal. Ikan demersal mempunyai nilai ekonomi karena menjadi bahan baku penting untuk konsumsi rumah tangga, kuliner seafood, dan usaha pengolahan skala kecil. Akan tetapi, karakter ikan sebagai bahan pangan yang mudah rusak menyebabkan pelaku usaha perlu memiliki kemampuan pengolahan, pengawetan, pengemasan, dan pemasaran agar nilai ekonomi produk tidak hilang sebelum sampai kepada konsumen.

Desa Mantehage-Buhias di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, merupakan desa pulau yang memiliki potensi perikanan demersal. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa hasil tangkapan sebagian besar masih dijual dalam bentuk segar, sementara jarak pemasaran ke pusat konsumen relatif jauh dan ketersediaan es untuk rantai dingin belum maksimal. Dalam kondisi hasil tangkapan melimpah, harga ikan dapat menurun, sedangkan pada musim paceklik nelayan dan pengolah menghadapi keterbatasan bahan baku. Oleh sebab itu, pengolahan hasil perikanan menjadi strategi penting untuk memperpanjang masa simpan, menstabilkan pendapatan, dan meningkatkan nilai tambah.

Kelompok perempuan pengolah ikan memiliki peran strategis dalam rumah tangga nelayan karena mampu mengubah hasil tangkapan menjadi produk yang lebih bernilai. Di Desa Mantehage-Buhias, kegiatan pengolahan telah dilakukan melalui cara tradisional, terutama pengasinan dan pengeringan. Namun, usaha tersebut masih menghadapi beberapa kendala, antara lain skala usaha kecil, keterbatasan modal, lemahnya pencatatan usaha, ketergantungan pada pembeli tertentu, pengemasan yang belum menarik, pemasaran yang terbatas, serta belum tersedianya model penanganan limbah yang efektif dan ekonomis.

Pendekatan ekonomi kreatif dapat digunakan untuk memperkuat usaha pengolahan ikan demersal. Ekonomi kreatif dalam konteks agrobisnis perikanan tidak hanya berkaitan dengan pembuatan produk baru, tetapi juga mencakup inovasi desain kemasan, identitas produk, promosi digital, segmentasi pasar, cerita produk lokal, dan penguatan kelembagaan kelompok. Drucker (1985) menegaskan bahwa kewirausahaan bertumpu pada inovasi yang mampu mengubah sumber daya menjadi peluang ekonomi. Dalam pemasaran modern, segmentasi pasar dan komunikasi produk juga menentukan kemampuan usaha kecil untuk memperluas jangkauan konsumen (Kotler & Keller, 2016).

Kesenjangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah belum terintegrasinya teknologi pengolahan sederhana dengan manajemen usaha, pengemasan, promosi digital, dan pengelolaan limbah pada usaha pengolahan ikan demersal skala kecil di desa pulau. Sebagian program pemberdayaan sering berhenti pada penyuluhan teknis, sedangkan kebutuhan pengolah ikan sebenarnya mencakup kemampuan membaca pasar, menghitung kelayakan ekonomi, membangun modal usaha, dan memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan pembeli. Oleh karena itu, penelitian ini penting bagi pengembangan agrobisnis perikanan karena menghubungkan pengolahan hasil perikanan dengan penguatan nilai tambah, posisi tawar, dan keberlanjutan usaha kelompok perempuan pengolah ikan.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan nilai tambah perikanan tangkap demersal melalui pendekatan ekonomi kreatif pada kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Mantehage-Buhias, Kecamatan Wori. Secara khusus, penelitian ini mengidentifikasi kondisi usaha pengolahan, kendala utama, bentuk intervensi edukatif, perubahan pemahaman kelompok, dan rekomendasi pengembangan usaha pengolahan ikan demersal berbasis agrobisnis kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan desain evaluatif-partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian merupakan kegiatan penguatan kapasitas kelompok pengolah ikan yang membutuhkan pemahaman terhadap kondisi sosial, ekonomi, kelembagaan, dan praktik usaha yang berlangsung di lapangan. Penelitian

difokuskan pada proses, respons, dan hasil evaluatif dari penerapan pengetahuan ekonomi kreatif dalam usaha pengolahan ikan demersal.

Lokasi penelitian adalah Desa Mantehage-Buhias, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara. Desa ini merupakan salah satu desa di Pulau Mantehage dengan luas wilayah 631 ha dan jumlah penduduk 653 jiwa, terdiri atas 334 laki-laki dan 319 perempuan berdasarkan data Kantor Desa Mantehage-Buhias. Subjek penelitian adalah kelompok perempuan pengolah ikan yang tergabung atau terkait dengan Sub Kegiatan Perikanan "Lumba-lumba". Kelompok ini dipilih karena telah melakukan pengolahan ikan demersal serta menghadapi kebutuhan peningkatan nilai tambah dan perluasan pemasaran.

Data primer dikumpulkan melalui survei awal, observasi lapangan, wawancara, diskusi kelompok, penyuluhan, demonstrasi, pemutaran video pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan. Data sekunder diperoleh dari dokumen desa, laporan kegiatan, dan pustaka yang berkaitan dengan kewirausahaan, pengolahan hasil perikanan, pemasaran, dan ekonomi kreatif. Materi intervensi meliputi manajemen usaha pengolahan hasil perikanan, penguatan ekonomi nelayan tradisional, perluasan pemasaran, pengemasan, dan pemanfaatan media sosial.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui reduksi data, kategorisasi permasalahan, penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel, serta penarikan kesimpulan. Validasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, respons peserta saat penyuluhan, dan dokumentasi kegiatan. Indikator evaluatif yang digunakan meliputi perubahan pemahaman kelompok terhadap nilai tambah, kesadaran perluasan pasar, kebutuhan kemasan, penggunaan media sosial, serta urgensi penguatan manajemen usaha dan pembentukan modal.

Tabel 1. Tahapan penelitian dan sumber data.

Tahapan	Kegiatan utama	Data yang diperoleh
Survei awal	Pendekatan kepada pemerintah desa dan kelompok mitra	Kondisi lokasi, potensi ikan demersal, dan kebutuhan kelompok
Observasi dan wawancara	Pengamatan usaha pengolahan dan diskusi dengan pengolah ikan	Masalah teknis, ekonomi, pemasaran, dan kelembagaan
Penyuluhan dan demonstrasi	Pembekalan manajemen usaha, pengolahan, dan pemasaran	Respons peserta dan perubahan pemahaman
Evaluasi	Diskusi akhir, dokumentasi, dan penarikan kesimpulan	Implikasi kegiatan dan rekomendasi pengembangan usaha

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi usaha pengolahan ikan demersal di Desa Mantehage-Buhias

Desa Mantehage-Buhias memiliki potensi perikanan demersal yang cukup penting bagi masyarakat pesisir. Hasil tangkapan ikan demersal umumnya dipasarkan dalam bentuk segar karena permintaan dari rumah makan dan konsumen seafood di Kota Manado dan sekitarnya cukup tinggi. Namun, kondisi geografis sebagai desa pulau menyebabkan pemasaran produk segar menghadapi risiko mutu, terutama karena jarak distribusi, keterbatasan es, dan belum optimalnya sistem rantai dingin.

Pengolahan ikan menjadi strategi adaptif yang telah dilakukan oleh kelompok perempuan pengolah ikan. Produk olahan yang ditemukan dalam kegiatan ini masih didominasi oleh pengasinan dan pengeringan. Meskipun sederhana, kegiatan tersebut tetap memberi kontribusi terhadap pendapatan keluarga nelayan karena mampu mengurangi kerugian saat produksi melimpah dan memperpanjang waktu simpan produk.

Pengolahan juga membuka ruang bagi perempuan untuk berperan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga nelayan.

Meskipun demikian, nilai tambah yang dihasilkan belum optimal. Produk masih diolah dalam skala kecil, pengemasan belum diarahkan pada segmentasi pasar yang lebih luas, dan pemasaran masih bergantung pada perjanjian harga dan kuantitas dengan pembeli lokal maupun pembeli dari Kota Manado. Ketergantungan tersebut menunjukkan bahwa kelompok telah memiliki saluran pasar, tetapi posisi tawarnya belum kuat karena pilihan pembeli masih terbatas.

Tabel 2. Permasalahan utama pengolahan ikan demersal dan dampaknya terhadap agrobisnis perikanan.

Dimensi masalah	Kondisi lapangan	Dampak terhadap usaha
Modal usaha	Usaha pengolahan dilakukan pada skala kecil meskipun permintaan produk cukup tinggi	Produksi sulit diperbesar dan pembentukan modal berjalan lambat
Manajemen usaha	Teknis pengolahan belum selalu diikuti perhitungan kelayakan ekonomi	Keuntungan sulit diukur dan keberlanjutan usaha kurang terencana
Teknologi pengolahan	Pengolahan masih tradisional dan membutuhkan sentuhan teknologi tepat guna	Mutu, variasi, dan daya simpan produk belum optimal
Pemasaran	Pemasaran bergantung pada pembeli tertentu dari lokasi dan Kota Manado	Posisi tawar pengolah masih rendah dan segmentasi pasar terbatas
Kemasan dan promosi	Kemasan produk belum menarik dan media sosial belum dimanfaatkan optimal	Produk sulit bersaing pada pasar yang lebih luas
Lingkungan	Limbah sisa bagian tubuh ikan belum memiliki model penanganan yang efektif	Risiko pencemaran lingkungan dan hilangnya potensi produk samping

Penerapan ekonomi kreatif dalam peningkatan nilai tambah

Penerapan ekonomi kreatif dalam penelitian ini dilakukan melalui pembekalan tentang manajemen usaha pengolahan hasil perikanan dan penguatan ekonomi nelayan melalui pemasaran produk bernilai ekonomis. Kegiatan penyuluhan tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga menggunakan media audio visual. Pemutaran video pembelajaran menarik perhatian peserta dan mendorong munculnya pertanyaan terkait pengembangan produk, pemasaran, dan peluang usaha.

Ekonomi kreatif memberi ruang bagi kelompok perempuan pengolah ikan untuk mengembangkan produk tidak hanya berdasarkan bahan baku, tetapi juga berdasarkan ide, tampilan, cerita lokal, kemasan, dan saluran promosi. Dalam konteks Desa Mantehage-Buhias, ikan demersal dapat dikembangkan menjadi produk asin kering, ikan kering berbumbu, ikan asap, abon ikan, atau produk siap masak yang memiliki identitas desa pulau. Inovasi tersebut dapat meningkatkan daya tarik produk dan memperluas segmen konsumen.

Model peningkatan nilai tambah yang dihasilkan dari penelitian ini menempatkan potensi ikan demersal sebagai bahan baku awal, kemudian diikuti proses pengolahan, inovasi kemasan, promosi digital, dan pembentukan modal usaha. Model ini menekankan bahwa peningkatan nilai tambah tidak dapat dicapai hanya melalui produksi, tetapi memerlukan integrasi antara teknologi, pemasaran, dan kelembagaan kelompok.



Gambar 1. Model penguatan nilai tambah perikanan demersal berbasis ekonomi kreatif.

Pemasaran, media sosial, dan posisi tawar kelompok pengolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok pengolah ikan demersal telah memiliki cara pemasaran tersendiri, yaitu berdasarkan perjanjian harga dan kuantitas produksi dengan pembeli di lokasi serta pembeli dari Kota Manado. Pola ini memberi kepastian pembelian, tetapi juga menimbulkan risiko ketergantungan apabila hanya terdapat satu atau beberapa pembeli utama. Ketergantungan pada pembeli tertentu dapat menurunkan kemampuan kelompok dalam menentukan harga dan menyesuaikan produk dengan segmen pasar yang berbeda.

Perluasan pemasaran melalui media sosial menjadi peluang strategis. Media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan produk, menampilkan proses pengolahan, menunjukkan kebersihan produksi, menjelaskan keunggulan ikan demersal lokal, dan membuka komunikasi langsung dengan konsumen. Dengan promosi digital, kelompok tidak hanya bergantung pada pembeli langsung, tetapi dapat menjangkau rumah tangga, rumah makan, pedagang oleh-oleh, dan konsumen luar desa.

Pemanfaatan media sosial perlu didukung oleh peningkatan kapasitas pembuatan konten promosi. Konten yang sederhana tetapi konsisten, seperti foto produk, informasi berat bersih, harga, cara pemesanan, testimoni konsumen, dan cerita asal produk, dapat memperkuat identitas usaha. Oleh karena itu, pelatihan pembuatan konten promosi menjadi kebutuhan lanjutan yang penting bagi kelompok perempuan pengolah ikan.

Pengemasan dan pembentukan modal usaha

Pengemasan merupakan salah satu komponen penting dalam peningkatan nilai tambah. Produk olahan ikan yang masih dikemas secara sederhana cenderung sulit memasuki segmen pasar yang lebih luas. Kemasan yang baik tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi media komunikasi mutu, identitas, dan kepercayaan konsumen. Pengemasan dapat memuat nama produk, komposisi, tanggal produksi, berat bersih, kontak pemesanan, dan identitas kelompok pengolah.

Pembentukan modal usaha juga menjadi isu penting. Keterbatasan modal menyebabkan produksi dilakukan dalam skala kecil, sementara permintaan produk cukup tinggi. Keterbatasan ini dapat diatasi melalui pencatatan biaya dan pendapatan, penentuan harga berbasis biaya produksi, penyisihan sebagian keuntungan, serta penguatan kelembagaan kelompok. Jika pencatatan usaha dilakukan secara teratur, kelompok dapat mengetahui besarnya keuntungan, kebutuhan modal kerja, dan peluang pengembangan usaha.

Penguatan kelembagaan kelompok perempuan dapat menjadi pintu masuk untuk mengakses bantuan pemerintah, pelatihan, peralatan pengolahan, izin usaha, sertifikasi produk, dan jaringan pasar. Dengan kelembagaan yang kuat, kegiatan pengolahan ikan

demersal dapat berkembang dari usaha rumah tangga menjadi unit agrobisnis perikanan yang lebih terencana.

Pengelolaan limbah dan keberlanjutan usaha

Usaha pengolahan ikan demersal menghasilkan limbah berupa bagian tubuh ikan yang tidak digunakan, air pencucian, dan sisa proses pengolahan. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa belum tersedia model penanganan limbah yang efektif dan ekonomis pada usaha pengolahan ikan demersal di desa mitra. Jika tidak dikelola, limbah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan dan menurunkan kualitas sanitasi tempat produksi.

Dalam pendekatan agrobisnis kreatif, limbah pengolahan tidak hanya dipandang sebagai masalah, tetapi juga sebagai peluang pemanfaatan produk samping. Bagian ikan yang tidak digunakan dapat diarahkan menjadi bahan kompos, pupuk cair, bahan pakan, atau produk samping lain sesuai kelayakan teknis dan ekonomi. Namun, pemanfaatan tersebut perlu diawali dengan pelatihan sanitasi, pemilahan limbah, dan penanganan yang aman.

Keberlanjutan usaha pengolahan ikan demersal membutuhkan keseimbangan antara peningkatan pendapatan, mutu produk, keamanan pangan, dan kebersihan lingkungan. Oleh karena itu, peningkatan nilai tambah sebaiknya diikuti dengan standar kerja sederhana, seperti kebersihan alat, tempat pengeringan yang higienis, pemakaian wadah bersih, penyimpanan produk yang aman, dan pengelolaan limbah.

Implikasi bagi agrobisnis perikanan

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan agrobisnis perikanan di desa pulau. Pertama, peningkatan nilai tambah harus dilakukan melalui integrasi pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan manajemen usaha. Kedua, kelompok perempuan pengolah ikan perlu ditempatkan sebagai aktor ekonomi penting dalam rantai nilai perikanan, bukan hanya sebagai pelengkap kegiatan nelayan. Ketiga, media sosial dapat menjadi sarana murah untuk memperluas pasar, tetapi perlu didukung oleh literasi digital dan kemampuan membuat konten promosi.

Keempat, pembentukan modal usaha memerlukan pencatatan sederhana agar kelompok dapat menghitung biaya produksi, keuntungan, dan kebutuhan investasi. Kelima, pengelolaan limbah perlu dimasukkan ke dalam model pengembangan usaha agar kegiatan pengolahan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan demikian, penguatan agrobisnis perikanan demersal di Desa Mantehage-Buhias membutuhkan kolaborasi antara perguruan tinggi, pemerintah desa, dinas terkait, kelompok perempuan, dan pembeli produk.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Kelompok perempuan pengolah ikan di Desa Mantehage-Buhias telah memiliki potensi pengembangan nilai tambah perikanan tangkap demersal melalui pengalaman pengolahan tradisional dan jaringan pembeli lokal maupun Kota Manado. Namun, usaha masih menghadapi keterbatasan modal, manajemen usaha, pengemasan, promosi, pemanfaatan media sosial, dan pengelolaan limbah. Penerapan pendekatan ekonomi kreatif melalui penyuluhan, demonstrasi, dan media audio visual mampu membuka pemahaman kelompok tentang pentingnya diversifikasi produk, perluasan pasar, kemasan, pencatatan

usaha, dan penguatan kelembagaan. Peningkatan nilai tambah perikanan demersal perlu diarahkan pada integrasi teknologi pengolahan sederhana, kemasan menarik, promosi digital, pembentukan modal, dan pengelolaan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Sam Ratulangi melalui pendanaan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Badan Layanan Umum Nomor SP DIPA-023.17.2.677519/2024. Terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Universitas Sam Ratulangi, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Pemerintah Desa Mantehage-Buhias, Kelompok Perempuan Pengolah Ikan, dan mahasiswa yang membantu pelaksanaan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cuervo, A., Ribeiro, D., & Roig, S. (2007). *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*. Springer-Verlag.
- Drucker, P. F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper & Row.
- FAO. (2024). *The State of World Fisheries and Aquaculture 2024: Blue Transformation in Action*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Havinal, V. (2009). *Management and Entrepreneurship*. New Age International Publishers.
- Kantor Desa Mantehage-Buhias. (2022). *Data Penduduk Desa Mantehage-Buhias Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara*.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management* (15th ed.). Pearson Education.
- Kuncoro, M. (2006). *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. UPP STIM YKPN.
- Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Free Press.
- Riyanto, A., & Riyanto, A. A. (2000). *Dasar-Dasar Kewiraswastaan*. Yapemdo.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Pearson.